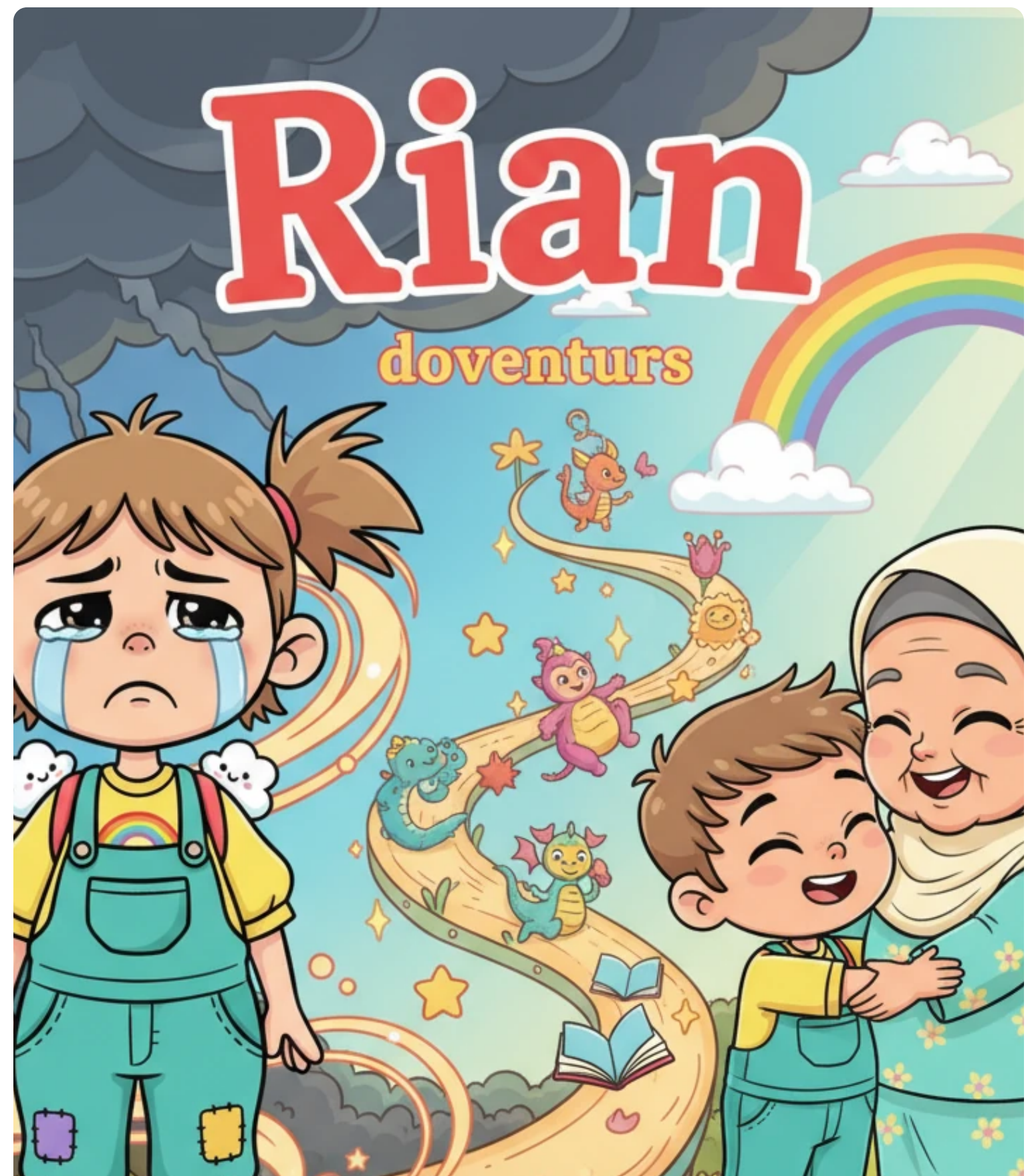




Rian yang Berubah

Elsyah Sirait



Rian bermain riang dengan robot-robotnya di tengah kamar yang berantakan, sementara ibunya tersenyum lembut dari pintu, mencoba memanggilnya untuk makan siang. Mata Rian yang besar dan bersemangat hanya terpaku pada mainannya, seolah dunia lain tidak ada. Pakaianya yang berwarna cerah kontras dengan tumpukan mainan di sekitarnya.



Ibu Rian mendekat dan meminta tolong untuk merapikan mainannya sebelum makan. Dengan wajah cemberut dan tangan bersedekap, Rian menjawab dengan nada ketus, "Nanti saja, Bu! Aku masih sibuk!" Wajah ibunya sedikit muram mendengar nada bicara Rian yang tidak sopan.



Ibu Rian terlihat memungguni anaknya, bahunya sedikit merosot, memegang nampan makanan yang sudah dingin. Meskipun sedih, ia tetap menyiapkan makanan Rian dengan penuh kasih, mencoba menyembunyikan kekecewaannya di balik senyum tipis yang dipaksakan. Rian tidak menyadari kesedihan ibunya, sibuk dengan dunianya sendiri.



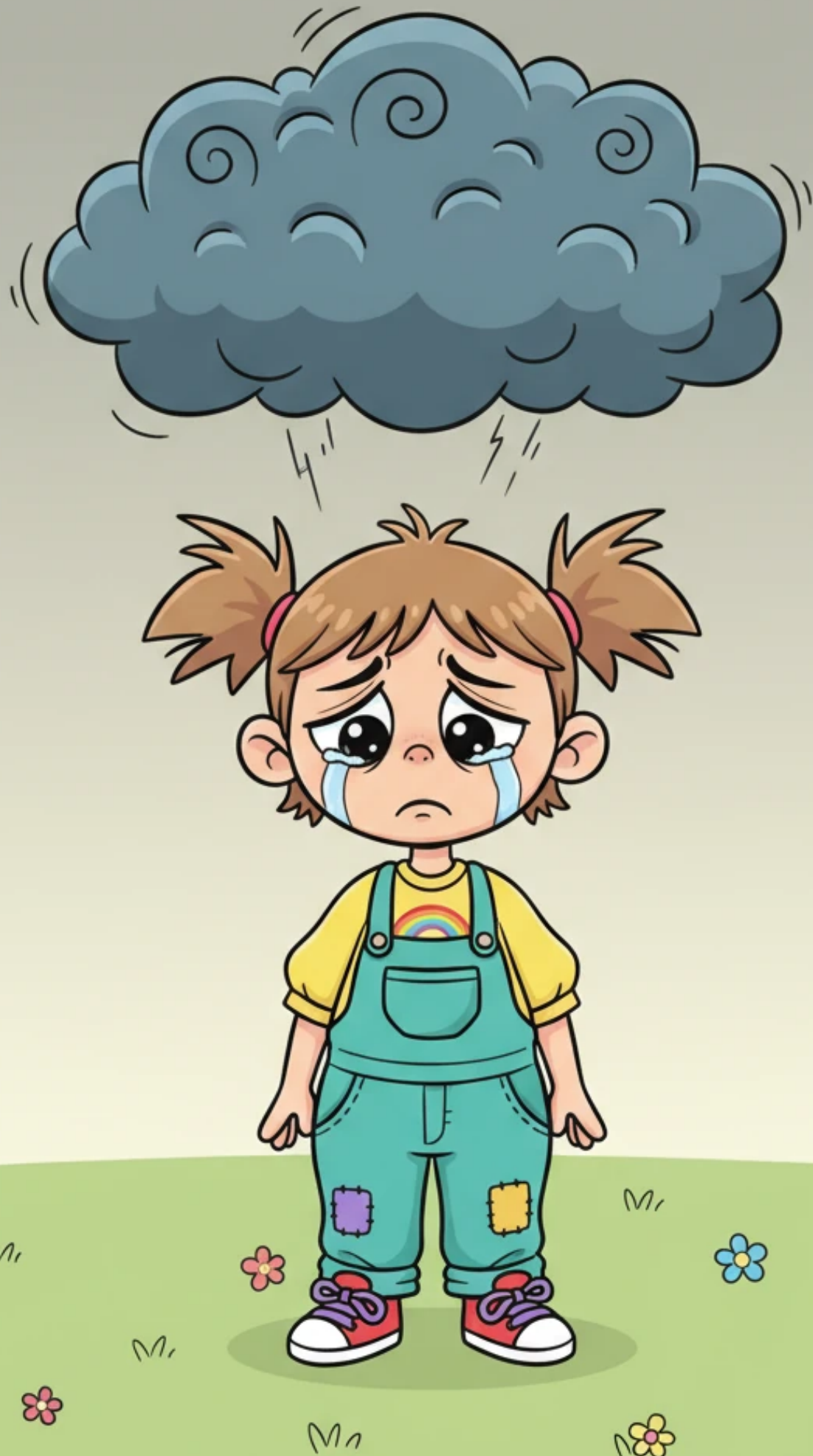
Setelah makan tanpa sepatah kata pun, Rian segera berlari keluar rumah untuk bermain bola dengan teman-temannya, meninggalkan piring kotor di meja. Ia melompat-lompat gembira, melupakan semua perkataan ibunya, dan bahkan tidak berpamitan. Ibunya hanya bisa memandangnya dari jendela dengan tatapan khawatir.



Saat asyik bermain, Rian terpeleset dan jatuh, lututnya sedikit tergores. Teman-temannya menertawakan, dan Rian merasa sangat sedih dan kesepian, merindukan pelukan hangat ibunya yang selalu siap mengobati lukanya. Air mata mulai menggenang di sudut matanya yang besar.



Rian duduk sendirian di bangku taman, melihat seorang anak kecil digendong dan dipeluk erat ibunya setelah terjatuh. Pemandangan itu membuat hati Rian terasa perih. Ia teringat bagaimana ibunya selalu sabar mengajarnya membaca dan menyanyikan lagu pengantar tidur setiap malam.



Sebuah awan kesedihan menggantung di atas kepala Rian yang tertunduk lesu. Ia merasa sangat menyesal atas semua kata-kata kasarnya dan sikapnya yang tidak peduli. Wajahnya yang biasanya ceria kini dipenuhi ekspresi penyesalan yang mendalam, matanya berkaca-kaca.



Dengan langkah gontai dan hati yang berat, Rian berjalan pulang ke rumah. Setiap langkahnya terasa seperti membawa beban penyesalan yang besar. Langit sore yang mulai jingga seolah ikut merasakan kesedihan Rian.



Sesampainya di rumah, Rian melihat ibunya sedang menyirami bunga di halaman. Dengan suara pelan dan mata berkaca-kaca, Rian meminta maaf atas semua kesalahannya. Ibunya segera memeluknya erat, air mata kebahagiaan mengalir di pipi keduanya, menunjukkan kasih sayang tak terbatas.



Sejak hari itu, Rian berubah menjadi anak yang lebih baik, selalu membantu ibunya dan berbicara dengan sopan. Ia dan ibunya terlihat tertawa riang sambil menyiram bunga bersama, menunjukkan ikatan kasih sayang yang semakin kuat dan kebahagiaan yang terpancar dari senyum mereka.